

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah atau *Soil-Transmitted Helminths* (STH) merupakan salah satu jenis infeksi parasit yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat secara global. Diperkirakan sekitar 1,5 miliar orang atau sekitar 24% populasi dunia mengalami infeksi STH. Infeksi ini terutama ditemukan pada masyarakat yang tinggal dalam kondisi sosial ekonomi rendah serta memiliki keterbatasan dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Wilayah dengan prevalensi tinggi umumnya berada di kawasan tropis dan subtropis, seperti Afrika Sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan, dan beberapa wilayah Asia. Penularan STH terutama terjadi melalui telur atau larva cacing yang berasal dari tinja manusia dan mencemari tanah. Individu yang melakukan kontak dengan tanah atau lingkungan yang telah terkontaminasi memiliki risiko lebih besar untuk mengalami infeksi. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih menghadapi permasalahan kecacingan. Kondisi geografis Indonesia yang berada di wilayah tropis dengan suhu dan kelembapan yang relatif tinggi mendukung keberlangsungan siklus hidup berbagai jenis cacing parasit. Selain faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pengetahuan masyarakat, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat juga berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya infeksi kecacingan. Rendahnya kesadaran terhadap kebersihan diri dan lingkungan, sanitasi yang kurang

memadai, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas sanitasi dapat menjadi faktor yang mendukung terjadinya penularan STH (Elmiyanti, 2022).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan tahun 2023, prevalensi infeksi kecacingan di Indonesia masih menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu berada pada rentang 2,5% hingga 62%, dengan prevalensi pada anak balita sekitar 2,8%. Sementara itu, pada seluruh kelompok usia, prevalensi kecacingan dilaporkan berada pada kisaran 40% hingga 60%. Setidaknya terdapat 26 kabupaten/kota di Indonesia yang memiliki prevalensi kecacingan di atas 10%. Infeksi *Ascaris lumbricoides* juga sering ditemukan bersamaan dengan *Trichuris trichiura*. Prevalensi *ascariasis* yang cukup tinggi ditemukan di beberapa wilayah Sumatera, sedangkan infeksi cacing tambang dilaporkan memiliki prevalensi sekitar 31% hingga 49% di sejumlah daerah di Indonesia (Palaido, 2025).

Jenis STH yang paling banyak menyebabkan masalah kesehatan pada manusia antara lain *Ascaris lumbricoides* atau cacing gelang yang menyebabkan *ascariasis*, *Trichuris trichiura* atau cacing cambuk yang menyebabkan *trichuriasis*, serta *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* yang termasuk kelompok cacing tambang dan dapat menyebabkan ankilostomiasis serta nekatoriasis (Tapiheru & Zain, 2021). Keberadaan berbagai jenis cacing tersebut di dalam tubuh dapat mengganggu proses penyerapan zat gizi dan, khususnya pada infeksi tertentu, menyebabkan kehilangan darah serta zat besi. Apabila berlangsung dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menyebabkan defisiensi gizi, anemia, gangguan

pertumbuhan, serta menurunkan daya tahan tubuh. Pada anak-anak, infeksi kecacingan yang berlangsung secara kronis dapat mengganggu kondisi kesehatan dan perkembangan secara optimal (Elmiyanti, 2022).

Permasalahan kecacingan juga masih ditemukan di Provinsi Bengkulu. Pada kelompok anak, prevalensi infeksi *Ascaris lumbricoides* dilaporkan sebesar 65%, *Trichuris trichiura* sebesar 55%, dan *Ancylostoma duodenale* sebesar 22%. Sebagai salah satu upaya pencegahan dan pengendalian kecacingan, Dinas Kesehatan Kota Bengkulu melaksanakan Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM). Berdasarkan data hingga Oktober 2025, cakupan pemberian obat pencegahan massal di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu telah mencapai sekitar 90% dari populasi sasaran (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2025). Meskipun upaya pemberian obat telah dilakukan, keberadaan faktor lingkungan dan perilaku yang mendukung terjadinya penularan tetap perlu mendapatkan perhatian.

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami infeksi kecacingan karena belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip kebersihan diri serta lingkungan. Kebiasaan bermain di tanah, tidak mencuci tangan dengan benar, mengonsumsi makanan tanpa memperhatikan kebersihannya, serta kurangnya pengawasan terhadap kebersihan diri dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi. Selain itu, kebiasaan buang air besar sembarangan dapat menyebabkan tanah dan lingkungan tercemar oleh tinja yang mengandung telur atau larva cacing. Dalam kondisi tersebut, peran orang

tua menjadi sangat penting dalam mengawasi dan membiasakan anak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Yunita Purba, 2023).

Permasalahan kecacingan pada anak juga masih ditemukan dalam berbagai kasus di masyarakat. Salah satu kasus yang diberitakan pada tahun 2025 terjadi di Desa Sungai Petai, Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Dua balita bersaudara mengalami infeksi kecacingan dan harus mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit. Dalam kasus tersebut ditemukan cacing *Ascaris* yang keluar melalui hidung dan mulut. Hasil peninjauan terhadap kondisi lingkungan menunjukkan bahwa kedua balita tersebut tinggal di rumah dengan kondisi yang tidak layak, antara lain lantai rumah masih berupa tanah dan lingkungan sekitar yang kurang bersih. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa faktor lingkungan dan sanitasi masih menjadi persoalan penting dalam upaya pencegahan infeksi kecacingan pada anak.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa infeksi kecacingan bukan hanya berkaitan dengan keberadaan parasit di dalam tubuh, tetapi juga berhubungan erat dengan kondisi lingkungan, sanitasi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Lingkungan tempat tinggal yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat menjadi media yang mendukung penyebaran telur dan larva STH. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian obat cacing, tetapi juga perlu disertai dengan peningkatan kebersihan lingkungan, sanitasi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pengetahuan keluarga mengenai cara mencegah penularan kecacingan.

Kondisi tersebut juga ditemukan berdasarkan data awal hasil pra-penelitian yang dilakukan di Kelurahan Teluk Sepang, Kota Bengkulu, melalui data Puskesmas Padang Serai. Pada bulan Agustus 2025 ditemukan seorang balita berusia 2 tahun yang mengalami infeksi *Ascaris*. Berdasarkan hasil pengamatan awal, kondisi tersebut diduga berkaitan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang masih belum optimal di wilayah tersebut. Selain faktor perilaku, kondisi geografis Kelurahan Teluk Sepang yang berada di wilayah dataran rendah dan memiliki area yang lembap seperti rawa juga menjadi perhatian. Pada saat tertentu, wilayah tersebut mengalami genangan air, sementara sistem saluran pembuangan di beberapa lokasi belum tertata dengan baik sehingga menyebabkan air menggenangi lingkungan sekitar rumah warga.

Kondisi lingkungan yang lembap, sanitasi yang kurang memadai, serta penerapan PHBS yang belum optimal dapat meningkatkan risiko terjadinya kontaminasi tanah dan lingkungan oleh telur atau larva STH. Keberadaan kasus infeksi *Ascaris* pada balita di wilayah tersebut semakin memperkuat pentingnya perhatian terhadap faktor perilaku dan lingkungan sebagai bagian dari upaya pencegahan kecacingan. Anak usia balita menjadi kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena memiliki keterbatasan dalam menjaga kebersihan diri dan masih sangat bergantung pada pengawasan orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa infeksi *Soil-Transmitted Helminths* masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian, baik secara global, nasional, maupun di tingkat lokal. Faktor lingkungan, sanitasi, serta perilaku hidup bersih dan sehat memiliki peran penting dalam proses penularannya. Adanya kasus infeksi *Ascaris* pada balita di Kelurahan Teluk Sepang serta kondisi lingkungan yang berpotensi mendukung penularan STH menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan perilaku hidup bersih dan sehat serta kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminths* pada balita di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu penting dilakukan sebagai upaya memperoleh gambaran dan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada balita.

Latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait infeksi cacing Soil-Transmitted Helminths (STH) pada anak usia 2-7 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah Apakah ada telur cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada tinja anak usia 2-7 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada tinja anak usia 2–7 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada tinja anak.
- b) Mengetahui persentase telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada tinja anak usia 2-7 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan informasi dan bahan bacaan bagi mahasiswa jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasi untuk orang tua yang memiliki anak usia 2-7 tahun dalam mencegah penyakit kecacingan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian baru di bidang parasit khusus cacing (STH).

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang mendukung Bagaimana Gambaran telur cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada tinja anak usia 2-7 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu sebagai berikut.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Penulis	Tempat dan waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Identifikasi Kebradaan <i>Soil Transmitted Helminths</i> Pada Anak 4-6 Tahun.	(Julianus 2025)	Kelurahan KaliwunguJombang Tahun 2025	Deskriptif dengan Teknik purposive sampling.	Feses anak usia 4-6 tahun	Hasil negatif sebanyak 11 sampel dan positif sebanyak 2 sampel.
2.	Prevalensi infeksi <i>Soil Transmitted Helminths</i> (STH) pada balita usia 1-5 tahun di Surabaya	Mia. RK	Surabaya Jawa Timur Tahun 2023	Deskriptif, dengan metode langsung (direct) dan flotasi NaCl jenuh pengapungan	Feses balita usia 1-5 tahun	Persentase hasil positif sebanyak 13%, ditemukan ascaris 66% dan hookworm 33% dan negatif 87 %.
3.	Identifikasi Infeksi Kecacingan <i>Soil Transmitted Helminths</i> (STH) pada Balita Umur 2-5 Tahun di Desa Gumantar Kwanyar.	(Crystallography 2020)	Desa Gumantar Kwanyar, Tahun 2020	Deskriptif dengan metode <i>cross sectional</i> . Dengan NaCl	Feses usia 2-5 tahun	Hasilnya positif ditemukan cacing Ascaris lumbricoides (5%).

Perbedaan dengan penelitian lain, yaitu peneliti menggunakan rentang usia 2-7 tahun, sedangkan pada peneliti lain menggunakan usia prasekolah dan usia sekolah, metode pemeriksaan menggunakan eosin 2% sedangkan yang lain menggunakan metode pemeriksaan NaCl, serta lokasi penelitian dilakukan di tempat yang berbeda.

